



## Hubungan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Prematur

Evi Esti Utami<sup>1</sup>, Susi Ernawati<sup>2</sup>, Winda Irwanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta

### Abstrak

Penyebab kematian bayi terbanyak adalah karena gangguan perinatal. Sekitar 2 – 27% dari seluruh kematian perinatal disebabkan karena kelahiran prematur dengan berat lahir rendah (BBLR). Perbaikan dalam angka kematian perinatal dapat dicapai dengan pemberian pengawasan antenatal untuk semua wanita hamil dengan menemukan dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan janin dan neonatus. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian prematur di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain case control dan menggunakan pendekatan retrospektif. Jumlah populasi adalah 1335 persalinan dan sampel adalah 156 responden terdiri dari 78 responden kasus dan 78 responden kontrol. Hasil uji statistik antara frekuensi ANC dengan kejadian prematur dengan menggunakan chi square didapatkan nilai p-value sebesar 0,837 ( $p > 0,05$ ), bahwa secara statistik frekuensi kunjungan ANC tidak berhubungan dengan kelahiran prematur di Kabupaten Bantul. Simpulan (1) Kasus prematur di RSUD Panembahan Senopati Bantul selama periode 1 Januari 2011 sampai 29 Februari 2012, ditemukan 207 kasus atau 8,13% ibu yang melahirkan bayi premature, (2) Sebanyak 80,8% ibu melahirkan prematur melakukan kunjungan ANC sebanyak 4 kali atau lebih dengan pola 1-1-2 tiap semesternya dan sebanyak 82,1% ibu melahirkan normal melakukan kunjungan ANC sebanyak 4 kali atau lebih dan dengan pola 1-1-2 tiap semesternya, (3) Secara statistik frekuensi kunjungan ANC tidak berhubungan dengan kejadian prematur di Kabupaten Bantul.

## Correlation Between Frequency of Visiting Antenatal Care (ANC) and Prematurity Incidences

### Abstract

The cause of infant mortality is mostly due to perinatal matters. Almost 2-27% of all perinatal death is caused by prematurity with low birth weight (BBLR). Reducing mortality rate on perinatal can be achieved by observing all pregnant women and finding as well as addressing influenced factors of neonatal safety. This research aims to identify correlation between frequencies of Antenatal Care (ANC) with incidence of prematurity. This is an observational study with case-control design using retrospective approach. Total population was 1335 and of 156 was chosen as research respondents dividing into 78 as case respondents and 78 as control groups. The result of statistic analysis showed that p value= 0,837 ( $p > 0,05$ ) means frequencies of ANC did not have correlation with prematurity. Conclusion, (1) during the period of 1 January 2011 and 29 February 2012, it found 207 (8,13%) premature baby delivered, (2) at about 80,8% mother who delivered premature baby had normal ANC 4 times or more with the pattern 1-1-2 in every semester, (3) statistically ANC was not having correlation with premature baby.

Kata Kunci: Premature, Antenatal care, Bantul.

#### Info Artikel:

Artikel dikirim pada 02 Desember 2013

Artikel diterima pada 02 Desember 2013

## Pendahuluan

Sekitar 2 – 27% dari seluruh kematian perinatal disebabkan karena kelahiran prematur dengan berat lahir rendah (BBLR). Sementara itu prevalensi prematur di Indonesia diperkirakan 7 – 14% yaitu sekitar 459.200 – 900.000 bayi per tahun<sup>1</sup>. Tahun 2005 angka kejadian persalinan prematur di rumah sakit Indonesia sebanyak 3142 kasus dan pada tahun 2006 yaitu sebanyak 3063 kasus<sup>2</sup>. Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta angka kejadian kelahiran bayi prematur adalah sebesar 33,3%<sup>3</sup> RSU PKU Muhammadiyah Bantul kejadian kelahiran bayi prematur sebesar 6,12%.<sup>4</sup> Perbaikan dalam angka kematian perinatal dapat dicapai dengan pemberian pengawasan antenatal untuk semua wanita hamil dengan menemukan dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan janin dan neonatus.<sup>5</sup>

Di Provinsi DIY, akses ibu hamil terhadap tenaga kesehatan tanpa memandang umur kandungan saat kontak pertama kali (K1) cukup tinggi yaitu 92,7 %, namun cakupan akses ibu hamil yang lengkap (K4) sebanyak 4 kali pada tiap trimester selama kehamilan dengan pola 1-1-2 oleh tenaga kesehatan masih belum optimal yaitu 61,4 % (Departemen Kesehatan R.I., 2010). Khusus untuk daerah Bantul, cakupan pemeriksaan ibu hamil K4 mencapai 85,48% dari

target sebesar 95%. Meskipun demikian, diperlukan perhatian khusus karena penurunan angka kematian bayi masih jauh dari target. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan adalah kualitas layanan ANC untuk memastikan diagnosis dini dan perawatan yang tepat, di samping pendekatan kesehatan ibu hamil yang terpadu dan menyeluruh<sup>6</sup>. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Panembahan Senopati Bantul dari 1 Januari 2011 hingga 29 Februari 2012, proporsi kelahiran bayi prematur dari 2543 orang ibu bersalin adalah 8,13 %. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian prematur di Kabupaten Bantul Yogyakarta.

## Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan rancangan penelitian studi *case control*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dengan bayi prematur di RSUD Panembahan Senopati, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah tehnik cak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan jumlah 156 orang, yaitu 78 orang responden untuk kasus dan 78 orang responden untuk control di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (Ibu Hamil) di Kabupaten Bantul**

No	Karakteristik	Responden				x <sup>2</sup>	P -value
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
1.	Umur						
	a. <20 tahun >35 tahun	21	23	34	44	4,746	0,029
	b. 20 – 35 tahun	57	73	44	56		
		78	100	78	100		
2.	Pendidikan						
	a. Rendah (SD)	15	19,2	8	10,3	3,543	0,170
	b. Sedang (SMP-SMA)	61	78,2	6,5	83,3		
	c. Tinggi (PT)	2	2,6	5	6,4		
		78	100	78	100		
3.	Paritas						
	a. ≥ 4	69	88	13	17	80,622	0,0001
	b. < 4	9	12	65	83		
		78	100	78	100		
4.	Riwayat Penyakit/penyulit kehamilan						
	a. Sebelumnya						
	1) Ada	35	45	49	73	5,056	0,25
	2) Tidak	43	55	29	37		
	b. Sekarang						
	1) Ada	27	35	54	69	18,720	0,001
	2) Tidak	51	65	25	31		
	Total	78	100	100	100		

Sumber Data: Data Primer 2012

## Hasil dan Pembahasan

Variabel umur menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian prematur ( $p=0,029$ ). Menurut Departemen Kesehatan RI, umur <20 dan >30 tahun dianggap sebagai faktor risiko yang secara tidak langsung meningkatkan kejadian BBLR dan prematur. Responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 7 orang atau 4%, serta responden dengan pendidikan rendah dan sedang masing-masing berjumlah 23 orang atau 15% dan 126 orang atau 81%. Dari hasil analisis tabel diatas dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian premature ( $p=0.170$ ).

Berdasarkan paritas atau jumlah anak yang dilahirkan, respondendengan paritas  $\geq 4$  memiliki jumlah lebih besar daripada responden dengan paritas <4. Responden dengan paritas  $\geq 4$  berjumlah 82 orang atau 53% dan responden dengan paritas >4 berjumlah 74 orang atau 47%. analisis tabel diatas dapat dikatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian prematur ( $p=0,000$ ). Pada riwayat kehamilan sebelumnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kehamilan sebelumnya dengan kejadian prematur ( $p=0,25$ ). Sedangkan pada riwayat kehamilan sekarang didapatkan bahwa riwayat kehamilan sekarang/ penyulit yang menyertai kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian prematur ( $p=0,000$ ). aritas atau jumlah anak yang dilahirkan berpengaruh dimana paritas lebih dari 3 akan meningkatkan risiko kelahiran prematur <sup>7</sup>

Hasil penelitian dari Christine (2004) menunjukkan bahwa secara signifikan paritas merupakan risiko terhadap kelahiran prematur.<sup>8</sup> Riwayat kehamilan sekarang dapat dikatakan sebagai penyakit atau penyulit yang menyertai kehamilan seperti pendarahan antepartum, preeklampsia dan Ketuban Pecah Dini (KPD), yang akan meningkatkan kejadian *prematurnitas* adalah perdarahan antepartum (Rukiyah, 2010). Hal ini dikarenakan perdarahan yang hebat pada ibu sehingga janin harus dilahirkan walaupun usia kehamilan masih prematur<sup>9</sup>.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Waktu Pertama Kunjungan ANC (K1)**

Waktu Pertama ANC	Responden			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
0-3 bulan	71	91,0	9	8,5
4-6 bulan	6	7,7	9	1,5
6-9 bulan	1	1,3	-	-
	78	100	78	00

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan Tabel 2. ketahui bahwa seluruh ibu yang melahirkan bayi prematur pernah melakukan kunjungan ANC selama hamil. Sebanyak 71 orang ibu (91%) melakukan ANC untuk pertama kali (K1) pada usia kehamilan 0-3 bulan (trimester I). Hanya 1 orang ibu (1,3%) yang melakukan kunjungan ANC pertama kali pada kehamilan usia 6-7 bulan (trimester III). Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa sebanyak 69 orang (88,5%) responden yang melahirkan bayi normal, melakukan kunjungan ANC pertama kali pada usia kehamilan 0-3 bulan. Hanya 9 orang (11,5%) responden yang melakukan kunjungan ANC pada usia kehamilan 4-6 bulan. Persentase ini lebih rendah dibandingkan dengan persentase K4 Kabupaten Bantul tahun 2010, dimana cakupan K4 pada tahun tersebut mencapai 85,48%<sup>6</sup>.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Frekuensi ANC Kunjungan lengkap (K4)**

ANC	Responden			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak K4	5	9,2	4	7,9
K4	63	0,8	4	2,1
Total	8	00	8	00

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebanyak 63 orang (80,8%) ibuyang melahirkan bayi prematur, mempunyai riwayat ANC saat hamildan 15 orang (19,2%) ibu yang melahirkan bayi prematur tidak melakukan ANC ketika hamil. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang (17,9%) ibu melahirkan

**Tabel 4. Tabulasi Silang dan Uji Chi Square Kunjungan ANC Terhadap Persalinan Prematur di Kabupaten Bantul 2012**

Karakteristik	Responden				Jumlah		$\chi^2$	P-value
	f	%	f	%	f	%		
Tidak K4	15	51,7	14	48,3	29	100	0,43	0,837
K4	127	49,6	64	50,4	127	100		
Total	78	100	78	100	156	100		

Sumber : Data Primer 2012

bayi normal tidak melakukan kunjungan lengkap ANC (K4) ketika hamil dan 64 orang (82,1%) responden melakukan kunjungan ANC (K4) ketika hamil.

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa jumlah responden baik kelompok kasus maupun kontrol yang tidak melakukan ANC (K4) yaitu sebanyak 29 orang. Sebanyak 15 orang (51,7%) mengalami persalinan prematur dan 14 lainnya (48,3%) mengalami persalinan normal. Sedangkan jumlah responden yang melakukan ANC (K4) yaitu sebanyak 127 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 63 orang (49,6%) mengalami persalinan prematur dan 64 orang (50,4%) mengalami persalinan normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,837 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 5. Koefisien Determinasi dari variabel umur, paritas dan riwayat penyakit sekarang**

	R	R Square
Umur, Paritas, Riwayat Kehamilan Sekarang	0,779	0,607

Sumber Data: Data Primer 2012

Hubungan variabel umur, paritas dan riwayat penyakit sekarang dengan kejadian prematur menunjukkan hubungan yang cukup kuat ( $R=0,779$ ). Nilai R Square atau *koefisien determinasi* yang diperoleh adalah 60,7% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas (umur, paritas dan riwayat penyakit) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 60,7% terhadap variabel dependent (kejadian prematur) dan 39,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel bebas.

**Tabel 6 Regresi Linier : Hubungan variabel dependent dengan umur, paritas, riwayat penyakit sebelum dan selama kehamilan**

No	Model	Coefficients B	t	P-value
1	(Constant)	1,007	19,349	0,0001
2	Umur	0,013	0,175	0,861
3	Paritas	0,694	11,228	0,0001
4	Riw_hml_skrng	0,307	4,837	0,0001

Sumber Data: Data Primer 2012

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa paritas mempunyai nilai koefisien beta lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya yaitu sebesar 0,693. Hal ini menunjukkan bahwa paritas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian prematur di Kabupaten Bantul tahun 2011-2012. Variabel umur diperoleh nilai probability  $0,861 > 0,05$ , sehingga secara statistik umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian prematur. Variabel paritas dan riwayat

kehamilan sekarang diperoleh nilai probability  $0,000 < 0,05$ , sehingga secara statistik paritas dan riwayat kehamilan sekarang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian prematur.

Insiden prematur pada Januari 2011 sampai dengan Februari 2012 di RSUD Panembahan Senopati Bantul adalah 8,13% dari jumlah kelahiran atau 82 orang dalam 1000 kelahiran. Salah satu penyebab kelahiran premature adalah kunjungan ANC. Krisnadi (2009) berpendapat bahwa dengan pemeriksaan kehamilan sesuai standar maka akan terdeteksi kondisi yang dapat menyebabkan bayi dengan risiko lahir prematur.<sup>10</sup> Standar pelayanan kebidanan menetapkan sedikitnya empat kali pelayanan antenatal selama kehamilan ibu, satu kali kunjungan pada trimester I, satu kali pada trimester II, dan dua kali kunjungan pada trimester III. Pada setiap kunjungan ANC bidan harus menanyakan apakah ibu hamil meminum tablet besi sesuai dengan ketentuan dan apakah persediaannya cukup<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa frekuensi kunjungan ANC tidak berhubungan dengan kelahiran prematur di RSUD Panembahan Senopati Bantul, hal ini dapat disebabkan oleh kualitas pelayanan ANC yang kurang optimal. Dinkes Kabupaten Bantul (2012) menyatakan bahwa kunjungan antenatal yang terpenting adalah kualitasnya bukan kuantitasnya. Hasil penelitian dari Sistriani (2008), bahwa ibu yang memiliki kualitas pelayanan antenatal yang kurang baik mempunyai peluang melahirkan BBLR/ prematur 5,85 kali dibandingkan ibu yang memiliki kualitas pelayanan antenatal baik.<sup>12</sup> Kualitas dari pelayanan ANC yang diberikan kepada ibu hamil yang kurang tepat dapat menyebabkan ibu dengan risiko prematur tidak mendapatkan pengobatan dan perawatan dengan segera. Persalinan prematur tidak hanya disebabkan oleh faktor kualitas pelayanan ANC yang kurang optimal tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain. Pada penelitian ini didapatkan bahwa faktor yang memberi pengaruh paling signifikan adalah paritas ( $p=0,000$ ) dan riwayat kehamilan sekarang ( $p=0,000$ ). Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun lahir mati. Dan paritas adalah jumlah kehamilan yang dilahirkan atau jumlah anak yang dimiliki baik dari hasil perkawinan sekarang atau sebelumnya<sup>13</sup>

Ketuban Pecah Dini (KPD) juga ikut memberikan pengaruh terhadap tingginya angka prematuritas, sesuai hasil penelitian Andriyani 2009 bahwa ada hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian premature.<sup>4</sup> Faktor lain yang ikut berpengaruh adalah umur, dimana umur ibu yang kurang dari 25 dan lebih dari 35 tahun akan memberikan risiko

terhadap meningkatnya kejadian prematur. Menurut hasil penelitian Christine menunjukkan bahwa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian premature adalah riwayat plasenta previa ibu dan kehamilan kembar.<sup>8</sup> Varney menambahkan bahwa setiap wanita yang telah mengalami kelahiran prematur pada kehamilan terdahulu memiliki risiko 20 sampai 40 persen untuk terulang kembali.<sup>14</sup> Menurut Mochtar persalinan prematur sulit diduga dan sulit dicaripenyebabnya, sehingga pengobatannya sukar diterapkan dengan pasti<sup>15</sup>.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Kasus prematur di RSUD Panembahan Senopati Bantul selama periode 1 Januari 2011 sampai 29 Februari 2012, ditemukan 207 kasus atau 8,13% ibu yang melahirkan bayi prematur. Sebanyak 80,8% ibu melahirkan prematur melakukan kunjungan ANC sebanyak 4 kali atau lebih dengan pola 1-1-2 tiap semesternya dan sebanyak 82,1% ibu melahirkan normal melakukan kunjungan ANC sebanyak 4 kali atau lebih dan dengan pola 1-1-2 tiap semesternya. Berdasarkan hasil analisis penelitian hubungan frekuensi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian prematur di Kabupaten Bantul didapatkan nilai *p*-value sebesar 0,837 ( $p > 0,05$ ). Disimpulkan bahwa secara statistik frekuensi kunjungan ANC tidak berhubungan dengan kejadian prematur di Kabupaten Bantul.

### Saran

Diharapkan kepada ibu hamil untuk menghindari faktor risiko kelahiran prematur diantaranya adalah dengan menjarangkan kelahiran menjadi lebih dari 3 tahun, merencanakan kehamilan pada umur 20-35 tahun, memiliki anak tidak lebih dari 4 orang dan sebisa mungkin memilih tempat pelayanan dengan petugas kesehatan yang dapat memberikan pelayanan ANC dengan kualitas yang baik.

### Daftar Pustaka

1. Depkes RI. 2005. "Kesakitan dan Kematian bayi dalam intisari Depertemen Kesehatan Republik Indonesia" dalam <http://www.depkes.go.id>. 20 Januari 2012.
2. Depkes RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
3. Setyorini, A. 2009. "Preeklampsia/Eklampsia dan Risiko Kelahiran Preterm di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta" dalam *Jurnal Kesehatan*.7 (2): 74-89.
4. Andriyani, A.D. 2009. Hubungan *Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Partus Prematurus di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2007 – 2008*. Karya Tulis Ilmiah Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
5. Prawirohardjo, S. 2002. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
6. Dinkes Kabupaten Bantul. 2010. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.
7. Suririnah. 2008. *Buku Pintar Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
8. Christine, R.E. 2004. *Analisis Faktor Resiko dan Hubungannya dengan Kelahiran Preterm (Prematur) di Rumah Sakit Ibu dan Anak Badrul Aini Medan tahun 2002-2003*. Skripsi Universitas Sumatra Utara Medan.
9. Manuaba, I. B. 2007. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
10. Krisnadi, S.R. 2009. "Faktor Resiko Persalinan Prematur" dalam dalam Sofie R. Krisnadi, Jusuf S. Efendi dan Adhi Pribadi. *Prematuritas*, pp 43-66. Bandung : Refika Aditama.
11. Saifuddin. 2002. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
12. Sistiarani, Colti. 2008. *Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal yang Berisiko Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
13. Sulistyowati, A. 2008. *Hubungan Antara Faktor Determinan Ibu dengan Kejadian Persalinan Prematur di RSUD. Dr. Saiful Anwar Malang 2008*. Karya Tulis Ilmiah Universitas Airlangga Surabaya.
14. Varney, H. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: EGC.
15. Mochtar, R. 2002. *Synopsis Obstetri*. Edisi II. Jakarta: EGC.